

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Hakikat Kurikulum**

Menurut Sarinah (2015:2) kurikulum berisi mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan. Pada hakikatnya kurikulum merupakan rancangan dari sebuah kegiatan proses belajar mengajar yang telah direncanakan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai program yang direncanakan untuk diterapkan di Sekolah dan kurikulum sebagai program yang direncanakan yang kemudian di implementasikan di dalam kelas. Menurut Alhamudin (2019:2) kurikulum pada hakikatnya merupakan sebuah rancangan yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan, serta di dalamnya terdapat rencana yang banyak dipengaruhi oleh perencanaan tentang keberadaan pendidikan.

Konteks kurikulum dimaknai secara komprehensif, yang mana didalam kurikulum mencakup semua aspek kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik di lingkungan Sekolah. Kurikulum bukan hanya dimaknai sebagai dokumen yang berisi deretan mata pelajaran yang dipenuhi pada satu waktu tertentu. Namun harus berisi mengenai perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena hal tersebut erat kaitannya dengan evaluasi keberhasilan dalam implementasi kurikulum. Yang mana target dari implementasi kurikulum tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menguasai isi dan materi pembelajaran melainkan perlu dilihat bagaimana proses atau kegiatan pembelajaran sebagai sebuah pengalaman belajar.

Kurikulum harus bersifat fleksibel yang berarti kurikulum harus mudah diubah dan disesuaikan dengan perkembangan masa dan ilmu pengetahuan. Karena dalam kurikulum terdapat sebuah rancangan yang di programkan untuk proses pembelajaran di sekolah dan untuk peserta didik. Pada hakikatnya pendidikan adalah sebuah landasan dalam

membangun sebuah bangsa, maju dan mundurnya bangsa dapat digambarkan melalui kualitas pendidikannya. Pendidikan dalam sebuah bangsa dapat dikatakan berkualitas baik apabila dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun bangsanya menjadi Negara yang maju.

Sampai saat ini Indonesia sudah mengalami beberapa kali penggantian kurikulum, hal tersebut bertujuan untuk penyesuaian kurikulum sesuai pada masa. Kurikulum 2013 disebut sebagai kurikulum yang dapat menjawab tantangan dimasa depan. Kurikulum pada pendidikan formal harus mampu memiliki peranan yang sangat strategis, serta menentukan pencapaian dari tujuan pendidikan. Menurut Sarinah (2015:14) kurikulum memiliki tiga peranan yang dinilai penting. Pertama kurikulum memiliki peranan konservatif yaitu, kurikulum berperan dalam penangkal dari kerusakan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat, sehingga kurikulum dijadikan saran untuk menjaga nilai-nilai warisan budaya yang masih relevan dengan kehidupan yang ada saat ini. Kedua kurikulum berperan sebagai pengembangan dalam hal-hal baru yang dapat memberikan pelajaran kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat berperan aktif pada kehidupan bermasyarakat yang bergerak maju secara dinamis. Ketiga kurikulum harus dapat berperan dalam menyelesaikan dan mengevaluasi hal yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik. Perana ini ada karena adanya pewarisan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat yang mengalami perubahan, sehingga dalam memberikan nilai-nilai tersebut harus disesuaikan dengan kondisi pada saat ini.

Tiga peranan dalam kurikulum ini memberikan gambaran bahwa kurikulum adalah pedoman pendidikan harus sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan yang berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam proses pembelajaran di sekolah kepada peserta didik. Dalam pendidikan kurikulum memiliki peranan penting, karena pada kurikulum memiliki operasionalisasi dan tujuan dari suatu pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum juga mempunyai sistem yang mempunyai komponen-

komponen tertentu untuk menjalankan sebuah tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Sanjaya (2008:9) kurikulum merupakan dokumen yang berisi sebuah perencanaan dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai, isi dan materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sehingga dalam perancangan atau penyusunan sebuah kurikulum dibutuhkan sebuah keseimbangan untuk mencapai suatu pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berpendidikan baik.

### **2.1.2 Teori Filsafat Pragmatism**

Pragmatisme merupakan filsafat yang melihat realita sebagai pemulihan atau perubahan, adanya relativitas nilai-nilai sehingga diperlukan manusia seutuhnya yang berpikiran kritis, bukan manusia yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup, fisik, dan sosial. Seperti yang diinginkan kaum idealis dan realis, Mohamad (2015: 35). Aliran ini melihat sains untuk membantu manusia menemukan jawaban yang tepat terhadap masalah yang dihadapi manusia, sebab sains dapat menjawab semua masalah menggunakan berbagai metode yang baik. “Jika dikaitkan dengan pendidikan pragmatisme ini, mengutamakan pengalaman peserta didik sebagai hal penting dalam setiap proses pembelajaran sebagai hasil interaksi antara peserta didik, materi ajar, dan lingkungan pendidikan” Mukhtar dkk (2016:82). Pragmatism disebut juga sebagai aliran instrumentalisme atau utilitarianisme, pada prinsipnya aliran pragmatism kebenaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia berdasarkan apa yang dilakukannya. Menurut Alhamuddin (2019:10) seorang guru harus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Perkembangan zaman yang semakin maju dengan didukungnya perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak pada aspek pendidikan. Sekolah ditambahkan pada beban yang tidak hanya diharuskan untuk membekali ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga harus dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan

kepribadian, dalam hal ini peserta didik juga harus dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal dalam kehidupan setelah sekolah. Sehingga peranan guru dalam perkembangan peserta didik hal tersebut sangat dibutuhkan supaya peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan untuk kehidupannya di masa depan.

Pendidikan harus menjadi alat untuk menciptakan sebuah pengalaman dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuannya. Dalam pengembangan kurikulum, peran orang tua dan masyarakat harus dilibatkan sebagai indikator dalam kehidupan bersosial di lingkungan yang lebih luas, dengan demikian peserta didik dapat memecahkan masalah nyata yang dihadapinya. Kerena aliran ini memandang sekolah sebagai bagian kecil dari masyarakat. Sehingga dalam hal ini pendidikan bukan hanya proses persiapan bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan, tetapi merupakan bagian inti dari kehidupan itu sendiri.

### **2.1.3 Kurikulum 2013**

Sejarah kurikulum yang berkembang di Indonesia mengalami perubahan, dan dalam proses pengembangannya dalam kurikulum tersebut terdapat pendidikan, yang dikemas dalam sebuah mata pelajaran budi pekerti, ini terjadi pada tahun 1960-an. Menurut Ahamuddin (2019:45) dalam pendidikan budi pekerti tersebut berisi tentang pembentukan watak, seperti pelajaran agama, seni, sastra, dan pelajaran olah raga. Karena masuknya sebuah model pengelompokan mata pelajaran serta adanya pengembangan kurikulum yang semakin baru dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, maka pembelajaran budi pekerti dihilangkan dari sekolah. Di eraorde baru pendidikan karakter dibentuk melalui program pendidikan yang lebih sistematis, dengan kegiatan resmi seperti penataran pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila (P4).

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter selalu direncanakan dalam setiap pengembangan kurikulum. Sehingga hal tersebut diatur dalam undang-

undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangkan dan pembentuk karakter dari setiap peserta didik yang bertujuan supaya peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Sehingga ini menjadi dasar dari tujuan pendidikan nasional.

Menurut zulfikar (2014:135) kurikulum 2013 tetap berupaya memenuhi janji pendidikan nasional. Sehingga tujuan utama dari adanya pengembangan kurikulum 2013 ini adalah pembentukan karakter peserta didik sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional. Dalam konteksnya kurikulum nasional 2013 berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dan karakter dari pengetahuan yang didapatnya di sekolah.

Menurut Alahmuddin (2019:95) kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 perlu mengarahkan peserta didik pada kompetensi minimal yang sudah direncanakan. Karena tema utama dari kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan akademik yang produktif, kreatif, dan inovatif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Struktur kurikulum 2013 di SMA/SMK, sebagai persamaan antara konsep SMA dan SMK maka dikembangkan kurikulum pendidikan menengah yang didalamnya terdiri atas kelompok mata pembelajaran wajib, dan mata pelajaran pilihan. Mata pembelajaran wajib sebanyak Sembilan mata pelajaran wajib dengan beban 18 jam per minggu. Untuk mata pembelajaran wajib Konten kurikulum (kompetensi inti dan kompetensi dasar) SMA dan SMK disamakan.

Struktur kurikulum 2013 menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya. Struktur kurikulum SMA dan SMK sebagai berikut :

Mata pelajaran	Kelas		
	X	XI	XII
<b>Kelompok wajib</b>			
1. Pendidikan agama	3	3	3
2. Pendidikan pancasila dan kewarga negeraan	2	2	2
3. Bahasa indonesia	4	4	4
4. Matematika	4	4	4
5. Sejarah indonesia	2	2	2
6. Bahasa inggris	2	2	2
7. Seni budaya	2	2	2
8. Prakarya	2	2	2
9. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan	2	2	2
Jumlah jam mata pelajaran wajib per Minggu	23	23	23
<b>Kelompok peminatan</b>			
1. Mata pelajaran peminatan akademik (SMA)	20		
2. Mata pelajaran peminatan akademik dan vokasi (SMK)	20		

Table 2.1 struktur kurikulum SMA dan SMK

Sumber : Alhamuddin, (2019). *Politik pengembangan kurikulum di Indonesia : sejak zaman kemerdekaan hingga reformasi (1947-2013)*. Jakarta. Kencana.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA) dan pilihan akademik dan vokasional (SMK). Mata pelajaran pilihan memberikan gambaran dari fungsi yang disesuaikan dengan yang diminati oleh peserta didik. Setiap kelas masing-masing memiliki bobot 43 jam belajar dalam seminggu. Serta 1 jam pelajaran selama 45 menit.

Mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 diamanati sebagai mata pembelajaran pembangun karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Menurut Heri Susanto (2014:60) mempelajari sejarah sama dengan kita memahami bagaimana pola dan kehidupan manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat di masa lalu, sehingga dengan mempelajari sejarah berarti mempelajari bagaimana semangat dan ide manusia pada masa lalu.

Selain itu mempelajari sejarah juga dapat membentuk sikap sosial, karena berusaha memahami bahwa terbentuknya Negara ini adalah adanya sikap sosial yang baik dari para pendiri bangsa. Sikap sosial tersebut antara lain saling menghormati, saling menghargai, toleransi, dan saling menghargai dalam kehidupan yang multikulturalisme. Kesatuan tersebut terbentuk di atas perbedaan dalam proses kebangkitan nasional dan sikap sosial tersebut sangat patut diteladani.

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum sebelumnya tidak ada pemisahan antara mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah, namun dalam kurikulum 2013 ini mata pelajaran sejarah dibagi menjadi dua. Pemerintah melalui kementerian pendidikan menetapkan pembelajaran sejarah sebagai sebuah mata pelajaran pembentuk karakter dalam kurikulum 2013, terkhusus bagi pendidikan tingkat menengah atas. Posisi dari mata pelajaran sejarah Indonesia sendiri di SMA merupakan mata pelajaran wajib A, yang berarti mata pelajaran tersebut wajib diambil oleh seluruh jurusan yang ada di SMA-sederajat, dan untuk mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial.

#### **2.1.4 Komponen Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang menekankan tahap perkembangan peserta melalui kegiatan yang dapat kreativitas serta karakter yang dimiliki oleh peserta didik, kurikulum 2013 juga sering disebut kurikulum berbasis karakter. Dalam kurikulum terdapat lima komponen yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 yaitu :

### 1. Tujuan

Tujuan dalam kurikulum 2013 merupakan komponen pembentuk kurikulum yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari penggunaan sebuah kurikulum yang telah dirancang. Dalam pemendikbud no.69 tahun 2013 dijelaskan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu menjadikan peserta didik manusia yang memiliki kemampuan hidup sebagai warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan mampu bersaing dalam perkembangan global.

### 2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada hakikatnya berisi mengenai pengetahuan yang mampu mengembangkan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ada dalam kurikulum. Dalam penyusunan materi tidak lepas dari silabus, rencana proses pembelajaran (RPP). Kurikulum berisi mengenai suatu perencanaan yang jelas dari suatu proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada saat proses penyampaian yang dilakukan guru pada peserta didik.

### 3. Strategi

Strategi merupakan komponen terpenting saat pelaksanaan kurikulum, karena hal ini dapat menentukan keberhasilan dari rencana yang telah disusun dalam kurikulum. Dalam pelaksanaannya guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran secara kreatif dan inovatif, dan dapat mengembangkan berbagai strategi yang membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan saat proses pembelajaran. Saat menentukan strategi yang akan digunakan atau diterapkan harus disesuaikan dengan komponen yang ada dalam kurikulum.



#### 4. Organisasi isi

Isi dari kurikulum merupakan suatu rancangan yang akan dilaksanakan saat proses pembelajaran. Isi kurikulum ini meliputi jenis-jeni mata pembelajaran yang akan diajarkan pada peseta didik, serta program pembelajaran dari setiap bidang studi tertentu.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian yaitu perencanaan yang dibuat untuk mengetahui hasil dari suatu proses pembelajaran yang telah diterapkan untuk memperoleh informasi atau data , dan berdasarkan data tersebut kemudian dibuatlah suatu keputusan. Menurut Purwanto (2004:3) Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, tanpa menrumuskan tujuan yang harus dicapai, ini dikarenakan setiap kegiatan pembelajaran memerlukan kriteria tertentu sebagai patokan dalam menentuka batas ketercapaian objek yang akan dinilai. Tujuan pembelajaran merupakan kriteria pokok yang ada dalam penilaian.

Pada dasarnya dalam pengembangan sebuah kurikulum harus terdapat beberapa perinsip yang dipertimbangkan sebagai penunjang dalam kurikulum. Prinsip umum yang harus terdapat dalam kurikulum yaitu kesesuaian, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini merupakan langkah yang dapat mewujudkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, guru, serta masyarakat. Dalam hal ini penerapan kurikulum 2013 di masa pandemic di sesuaikan dengan prinsip pengembangan kurikulum pada saat pandemic.

#### **2.1.5 Evaluasi pembelajaran dan Penilaian dalam Kurikulum 2013**

Evaluasi dan penilaian adalah dua kata yang berarti berbeda. Menurut Ida (2017:3) evaluasi yaitu kegiatan yang sistematis sebagai bagian dari pengendalian, penjaminan, dan penepatan kualitas (nilai dan arti) dari sebuah komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi sendiri sebagai penentu sebuah keputusan

yang akan menjelaskan mengenai samapai mana tujuan-tujuan yang telah dicapai dalam dalam pembelajaran. Tujuan dari adanya evaluasi yaitu untuk menganalisis tingkat ke efensiensi pelaksanaan dari suatu program. Menurut Amiroto (2016:3) evaluasi pembelajaran yaitu suatu kegiatan atau proses yang dilakuakn sebagai upaya untuk mengoreksi hal-hal yang terjadi saat proses pembelajaran. Secara umum tujuan evaluasi merupakan suatu proses dalam pentuan keputusan dari ke fektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran yang terdiri dari tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilain itu sendiri.

Penilaian menurut Ida (2017:3) penilaian adalah suatu proses yang dilakukan guru sebagai uapaya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah bagian integral dari proses pembelajaran dalam uapay mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan teknik yang dilakukan oleh guru. Hasil dari suatu penilaian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan penentu keberhasilan proses pembelajaran. Proses penilaian dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa tes ataupun no-tes, seperti soal-soal ujian, observasi proses pembelajaran, dan lainnya.

Proses penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2013 didasarkan pada empat elemen yang menjadi dasar dalam penilaian proses pembelajaran, yaitu pertama penilaian berbasis kompetensi, kedua mengukur kompotensi dari hasil belajar, ketiga proses penilaian tidak hanya pada kompetensi dasar (KD) tetapi pada kompotensi inti (KI) serta standar kompotensi lulusan, dan keempat instrument penilaian pada lembar kerja siswa. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat aspek dinilai yaitu penilaian sikap spiritual (KI 1) dan penilaian sikap sosial (KI 2) penilaian pengetahuan (KI 3), serta penilaian keterampilan (KI3).

Saat proses penilaian guru berpinsip pada prinsip-prinsip penilaian yaitu, valid (sahih) yang berarti penilaian harus dilakuakn berdasarkan data yang diukur dari suatu kompetensi belajar , objektif berarti penilaian proses penilaian harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki

peserta didik, tidak emosional, adil berarti menempatkan sesuai dengan hasil yang ada, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, berpacu pada kriteria, dan akuntabel yang berarti penilaian yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan dalam berbagai aspek dan hasilnya.

#### **2.1.6 Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum pada Masa Pandemic**

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai pendukung pembelajaran pada masa pandemic dengan adanya keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 719/P/2020 mengenai penerapan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Setiap sekolah diberikan keringanan dalam pemakaian kurikulum di saat pandemic. Peraturan ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam penggunaan kurikulum pada saat pandemic. Sekolah diberikan pilihan dalam pelaksanaan kurikulum yaitu, dengan tiga opsi yang ditawarkan oleh pemerintah pertama sekolah dapat tetap menggunakan kurikulum nasional, kedua sekolah dapat mengimplementasikan kurikulum darurat, dan ketiga sekolah dapat melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Selain itu dalam penerapan kurikulum pada masa pandemic asesmen non-kognitif diterapkan dengan tujuan untuk melihat aspek psikologi dan emosional siswa, penerapan asesmen kognitif bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa. Untuk peserta didik yang mengalami ketertinggalan hasil dari asesmen dapat digunakan sebagai dasar dalam penggunaan strategi pembelajaran untuk pemberian remedial atau pembelajaran tambahan.

Pemerintah juga melakukan penyederhanaan dalam jam pembelajaran, yaitu saat pembelajaran pada masa pandemic guru tidak lagi diharuskan untuk melakukan 24 jam tatap muka dalam satu minggu, sehingga guru dapat terfokus pada proses pembelajaran, tanpa perlu memikirkan pemenuhan jam pada saat proses pembelajaran daring di masa pandemi. Surat edaran kemendikbud nomor 15 tahun 2020 mengatur mengenai pelaksanaan belajar dari rumah, dalam masa darurat covid-19. terdapat metode dan media yang dapat digunakan

dalam penerapan kurikulum pada masa pandemic. Dengan dua metode dan media pembelajaran yang digunakan yaitu, metode pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan metode pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Kebijakan-kebijakan dan aturan-aturan tersebut dibuat oleh pemerintah sebagai salah satu pengupayaan implementasi kurikulum di masa pandemic, agar kegiatan proses pembelajaran dapat tetap berjalan dengan baik pada masa pandemic covid-19.

### **2.1.7 Pembelajaran pada Masa Pandemic Covid-19**

Pemerintah membuat beberapa peraturan yang membatasi gerak masyarakat tekhusus dalam bidang pendidikan, pemerintah membuat keputusan untuk menutup sekolah dari berbagai jentang dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sesuai dengan surat edaran kemendikbud nomor 2 tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran covid-19. Sebagai alternative dari ditutupnya sekolah dan perguruan dan berdasarkan tinggi surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan proses pembelajaran dari rumah. Peraturan ini tetap melibatkan pendidik dan peserta didik melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Surat edaran kemendikbud nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan belajar dari rumah pada masa pandemic covid-19. Dalam surat edaran tersebut berisi tentang metode dan media yang dapat di laksanakan pada saat proses pembelajaran di rumah. Terdapat dua metode pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru pada saat pembelajaran di rumah yaitu, pertama pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini guru dapat menggunakan media dan sumber belajar seperti gawai (*gadget*), laptop, dan beberapa portal serta aplikasi pembelajaran online. ke dua guru dapat menggunakan metode pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring), media dan sumber belajar yang digunakan pada saat pembelajaran luring ini diantaranya dapat televise, radio, modul belajar mandiri, lembar kerja, bahan ajar cetak seperti buku, dan alat peraga serta media belajar dari benda dan lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran daring diterapkan sebagai upaya pembelajaran di masa pandemic. Adanya pandemic ini mengubah tatanan cara belajar peserta didik dan pendidik, peserta didik harus beradaptasi dari proses pembelajaran tatap muka ke pembelajaran secara daring, agar proses pembelajaran dapat tetap berlangsung walaupun dalam kondisi pandemic covid-19. Dalam proses pembelajaran daring guru dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran *online* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, hal ini berarti bahwa guru bebas menggunakan media apa saja yang dianggap bisa digunakan untuk berkomunikasi baik dengan peserta didik.

Proses pembelajaran daring dalam pembelajaran sejarah tidak lepas dari citra peserta didik yang menggambarkan pembelajaran sejarah sebagai pelajaran yang kurang menarik, dan membosankan. Selain itu juga pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang berfokus pada hafalan, yang masuk dalam ranah kognitif, permasalahan tersebut membuat guru sejarah harus mampu memotivasi siswa supaya tertarik pada pembelajaran sejarah dengan penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif terutama saat pembelajaran daring. Absor (2020:30-35) menyatakan dengan adanya kebijakan pembelajaran daring ini, membuat guru memanfaatkan teknologi ketika melaksanakan pembelajaran daring. Sehingga proses pembelajaran menjadi terbantu dengan adanya pemanfaatan teknologi dalam pelajaran.

Kebijakan ini menuai problem di masyarakat terkhusus di kalangan orang tua peserta didik, karena kebijakan ini diputuskan dalam waktu yang singkat sehingga tidak ada persiapan yang cukup dari pihak sekolah dan guru. Setiap proses pembelajaran pada hakikatnya harus dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya, sebagai pendukung proses tersebut, diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, serta pasilitas internet dan jaringan yang stabil, sehingga komunikasi saat proses pembelajaran daring antar peserta

didik dan pendidik dapat efektif sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan dalam kurikulum.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan implementasi kurikulum nasional 2013 dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS di SMA Negeri 5 Tasikmalaya pada masa pandemic adalah hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Muhamad Syaiful Anwar yang berjudul “ Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Godong”. Berdasarkan penelitian ini, implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Godong, guru sejarah sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan dalam kurikulum 2013, meskipun belum diterapkan secara maksimal. Untuk kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum terkhusus dalam pembelajaran sejarah adalah kurangnya sumber materi yaitu ketidak adaan pengadaan buku sejarah menjadi kendala dalam implementasi kurikulum 2013 ini.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Syaiful Anwar dengan penelitian ini adalah dalam fokus penelitiannya, penelitian yang ditulis oleh saudara Muhamad Syaiful Anwar lebih terfokus pada implementasi kurikulum 2013 yang pada saat itu baru saja diterapkan atau dikeluarkan oleh pemerintah sebagai pengganti dari kurikulum KTSP 2006. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada penyederhanaan kurikulum 2013 dalam kondisi khusus, dan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS di SMA Negeri 5 Tasikmalaya pada masa pandemic.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Eka Aprilia Permatasari dengan judul “ Implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah ” hasil dari penelitian ini adalah kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan saintifik, pendekatan saintifik ini ialah pendekatan secara keilmuan atau ilmiah. Di SMA Negeri 2 Batang dalam pembelajaran sejarah di kelas guru telah berupaya menerapkan pendekatan saintifik. Guru berusaha membuat metode baru untuk pembelajaran di kelas agar

siswa antusias saat mengikuti pembelajaran sejarah di kelas. Guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah di sediakan oleh sekolah namun yang menjadi kendalanya adalah sarana prasarana yang ada belum bisa di kelola dengan baik.

Jurnal yang ditulis oleh Eka Aprlia relevan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, karena sama-sama membahas mengenai implementasi dari kurikulum 2013, namun yang membedakanya adalah permasalahan yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka lebih kepada implementasi pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013, sedangkan dalam penelitian ini permasalahan yang akan di teliti adalah implementasi kurikulum nasional 2013 dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemic.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah skripsi yang berjudul “ penerapan kurikulum 2013 pada SMA Negeri di Kabupaten Jepara ( studi di SMAN 1 Jepara dan SMAN 1 Tahunan)” yang ditulis oleh Analita Hanata Putri. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perubahan kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013, dari mulai tahapan pelaksanaan kurikulum, bahan ajar, penyedia buku guru dan siswa, pelatihan dan pendidikan kurikulum 2013, samapi proses monitoring dibahas dalam penelitian ini. Objek dari penelitian ini juga cukup luas yaitu satau Kabupaten Jepara dan dua sekolah dijadikan samapel dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan kurikulum 2013 di SMAN 1 Jepara dan SMAN 1 Tahunan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, meskipun lembaga pendidikan telah diarahkan oleh dinas pendidikan untuk melaksanakan kurikulum 2013, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Utuk mengupayakan hal tersebut pihak sekolah dari SMAN 1 Jepara telah mengirimkan guru-guru ke penataran atau pelatihan kurikulum 2013, namun tetap saja penataran ini belum maksimal dalam pencapaian tujuan.

Perbedaan penelitian skripsi yang ditulis oleh Analita Hanata Putri dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah permasalahan yang

diangkat dalam setiap penelitian oleh Analita membahas mengenai perubahan dari kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013, serta evaluasi dari kurikulum 2013 yang dalam pelaksanaannya masih belum maksimal di setiap sekolah. Sedangankan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang ditulis peneliti yaitu membahas mengenai penerapan dan penyederhanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di masa pandemic covid-19 sebagai alternative pencegahan penyebaran covid-19 di lingkungan sekolah. Dan kesamaan dari dua penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembahasan mengenai kurikulum 2013.

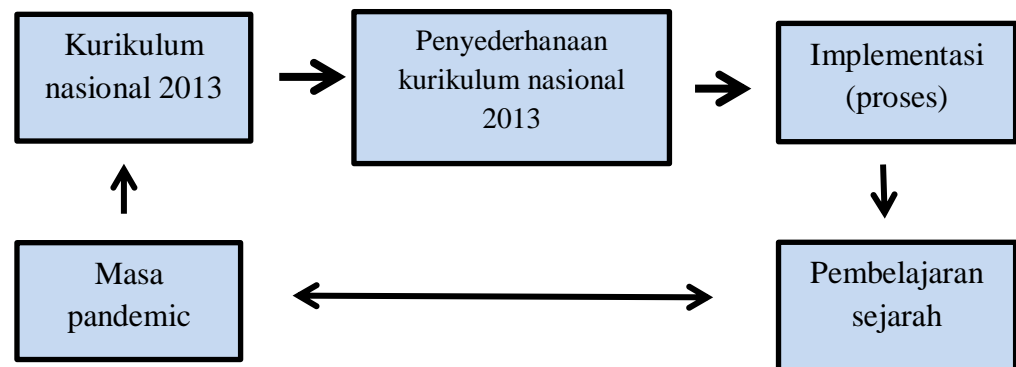
### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah implementasi dari kurikulum nasional 2013 dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 5 Tasikmalaya pada masa pandemic. Kurikulum nasional yang digunakan sebelum adanya pandemic adalah kurikulum 2013, sebelum adanya pandemic penerapan kurikulum 2013 belum terlalu maksimal karena kurikulum 2013 ini mengalami beberapa kali revisi samapi akhirnya utuh menjadi sebuah kurikulum.

Di masa pandemic pemerintah memberikan pilihan kepada pihak sekolah dalam pemakaian kurikulum di masa pandemic sesuai dengan keputusan mentri pendidikan dan kebudayaan nomor 719/P/2020 tentang pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Pemerintah memberikan pilihan kepada Sekolah dalam penggunaan kurikulum pada masa pandemic yaitu penggunaan kurikulum nasional, penggunaan kurikulum darurat, dan melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Sekolah dapat memilih opsi tersebut dalam proses pembelajaran pada kondisi khusus. dalam hal ini ada beberapa sekolah yang tetap menggunakan kurikulum 2013 di masa pandemic covid-19, dengan berbagai alasan yang menyertainya. Pemerintah memberikan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan dalam penyederhanaan kurikulum 2013 di masa pandemic, agar sekolah mampu menyesuaikan proses pembelajaran bagi peserta didik pada masa pandemic.



Implementasi kurikulum 2013 di masa pandemic masih kurang maksimal dengan adanya beberapa hambatan yang dihadapi oleh tenaga pendidik dan peserta didik, terkhusus dalam pembelajaran sejarah yang menjadi mata pelajaran pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, mengalami hambatan pada saat proses pembelajaran di masa pandemic. Namun lembaga pendidikan memaksimalkan penggunaan kurikulum 2013 semua kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai upaya penyebaran covid-19. Adapun gambaran dari kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

#### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana implementasi kurikulum nasional 2013 dalam materi islamisasi dan silang budaya di Nusantara pada pembelajaran sejarah Indonesia di X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya pada masa pandemi ?
2. Bagaimana proses penilaian pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 pada masa pandemic di kelas X IPS SMA Negeri Tasikmalaya?
3. Bagaimana dampak pandemic covid-19 terhadap pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengatasi dampak dari adanya pandemic covid-19 terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya ?

